

SIKAP DAN PREFERENSI KEPALA SEKOLAH SMA SE JAWA TENGAH TERHADAP BAHASA ASING PILIHAN

Dwi Astuti
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sikap Kepala Sekolah SMA se Jawa Tengah terhadap bahasa asing pilihan di SMA, (2) preferensi Kepala Sekolah SMA se Jawa Tengah terhadap bahasa asing pilihan di SMA, serta (3) kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam membuka Jurusan Bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah para Kepala Sekolah SMA baik negeri maupun swasta di Jawa Tengah. Teknik sampling yang digunakan adalah *quota area random sampling*. Dengan menggunakan teknik tersebut didapat sampel Kepala Sekolah yang berada di SMA di Kota Semarang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Wonogiri, dan Kota Pekalongan. Untuk mendapatkan data digunakan instrumen berupa angket. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase serta kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Kepala Sekolah SMA di Jawa Tengah bersikap positif terhadap bahasa asing selain bahasa Inggris. Preferensi Kepala Sekolah terhadap bahasa asing pilihan yang ada di SMA berturut-turut dari atas diduduki oleh bahasa Arab, Mandarin, Jepang, Prancis, kemudian Jerman. Kendala utama yang dihadapi sekolah ketika akan membuka Jurusan Bahasa adalah kurangnya minat siswa untuk masuk di jurusan tersebut.

Kata kunci: sikap, preferensi, bahasa asing

Pendahuluan

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang kelanjutan bagi siswa yang meneruskan pendidikan formalnya setelah yang bersangkutan tamat dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Dengan menggunakan Kurikulum 2004, pembagian jenjang pendidikan di SMA menjadi kelas X, XI, dan XII setelah sebelumnya memakai label kelas I, II, dan III.

Di kelas X semua siswa mendapat mata pelajaran yang sama. Mulai Kelas XI dan dilanjutkan di kelas XII siswa dijuruskan pada jurusan yang disediakan, yaitu: Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Bahasa. Jurusan IPA diperuntukkan bagi siswa yang kuat pada mata pelajaran eksakta, seperti kimia, fisika, biologi, dan matematika. Jurusan IPS diperuntukkan bagi siswa yang kuat

pada mata pelajaran sosial, seperti sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Sedangkan Jurusan Bahasa diperuntukkan bagi siswa yang kuat pada mata pelajaran bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya.

Pemilihan pengambilan jurusan untuk tiap-tiap siswa pada umumnya berdasarkan minat dan nilai siswa pada mata pelajaran pendukung tiap-tiap jurusan. Kadang-kadang peranan guru BP dilibatkan untuk membantu siswa memilih jurusan yang sesuai baginya.

Secara teoretis, ada siswa yang kuat di bidang eksakta, kuat di bidang sosial, demikian juga kuat di bidang bahasa. Namun menurut pengamatan, terjadi pandangan yang “tidak adil” terhadap ketiga jurusan yang ada di SMA. Jurusan IPA dianggap sebagai jurusan yang hebat, favorit, sehingga siswa yang dapat masuk di jurusan tersebut juga dianggap sebagai siswa yang hebat. Jurusan IPS dianggap sebagai jurusan yang diperuntukkan bagi mereka yang tidak suka pada mata pelajaran eksakta sehingga siswa yang tidak suka pada jurusan tersebut lari ke jurusan IPS. Jurusan Bahasa dianggap sebagai jurusan “buangan”, tempat menampung siswa yang tidak pas apabila ditempatkan baik di Jurusan IPA maupun IPS, meskipun sebenarnya bakat seseorang pada bahasa tidak dapat muncul dengan begitu saja dan bakat yang ada tidak dapat dianggap sebagai bakat yang tidak bermakna.

Keadaan demikian membuat pandangan orang terhadap Jurusan Bahasa sangat keliru. Siswa enggan masuk Jurusan Bahasa karena takut dianggap sebagai “anak-anak buangan”, orang tua melarang anaknya masuk Jurusan Bahasa karena menganggap tidak ada gunanya, dan Kepala Sekolah jarang yang mau membuka Jurusan Bahasa karena tidak menginginkan memiliki “kelas buangan”.

Fenomena ini terjadi di banyak SMA. Di Semarang, dari 15 SMA Negeri yang ada, hanya 8 yang membuka kelas bahasa, sedangkan dari sekitar 20 SMA swasta yang ada, hanya 4 yang memiliki Kelas Bahasa.

Menurut peraturan, suatu jurusan dapat dibuka apabila paling sedikit diminati oleh 13 orang siswa, namun keputusan final ada di tangan Kepala Sekolah. Secara teoretis, paling tidak di SMA Negeri atau SMA swasta favorit yang tiap tahunnya menampung sekitar 5 sampai 10 kelas dan tiap kelasnya terdiri atas sekitar 35 siswa, pasti terdapat paling tidak 13 siswa yang berpotensi untuk masuk di Jurusan Bahasa, namun kenyataannya tidak demikian. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai sikap dan preferensi Kepala Sekolah terhadap Bahasa Asing Pilihan di SMA yang terdiri dari Bahasa Prancis, Jerman, Jepang, Arab, dan Mandarin yang merupakan salah satu mata pelajaran utama di Jurusan Bahasa

Pada akhir kelas X dilakukan pemilihan jurusan. Pemilihan ini pada dasarnya dititikberatkan pada minat siswa, nilai siswa pada jurusan yang dikehendaki, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh tiap-tiap sekolah. Setelah memiliki semua data yang dibutuhkan, Kepala Sekolah beserta para wakilnya memutuskan jurusan apa saja yang akan dibuka untuk sekolahnya pada tahun ajaran tersebut.

Sebagai seorang individu, dalam menjalankan tugasnya sebagai Kepala Sekolah dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dibuka atau tidaknya sebuah jurusan, ia tidak akan terlepas dari perkembangan psikologis yang dialaminya sehingga membentuk suatu kepribadian. Menurut Haditono (2002:4), salah satu faktor psikologis yang dapat membentuk pribadi seseorang adalah kecenderungan dirinya terhadap sikap *ekstrover-introver*. Lebih jauh Astini (2005) mengemukakan bahwa seseorang yang bersifat *introvert* dan kebetulan tidak menyukai “bahasa”, maka orang tersebut “tidak akan berjuang” agar “bahasa” tersebut mendapat tempat yang sejajar dengan disiplin ilmu yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Donough (1981:135) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terselenggaranya pengajaran bahasa asing adalah sikap individu yang bersangkutan. Dengan demikian jelas bahwa sebagai salah seorang

pengambil keputusan di SMA dalam hal suatu jurusan dibuka atau tidak, sikap Kepala Sekolah sangat berpengaruh.

Menurut peraturan yang berlaku Jurusan Bahasa di SMA dapat dibuka apabila paling sedikit ada 13 orang siswa yang berminat pada jurusan tersebut dan memiliki nilai baik pada mata pelajaran ahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di samping itu, untuk proses belajar mengajar yang memadai bagi Jurusan Bahasa dibutuhkan sebuah laboratorium bahasa.

Apabila sebuah SMA mem-buka Jurusan Bahasa, maka sekolah tersebut dapat memilih satu dari 5 bahasa asing pilihan yang disediakan. Kelima bahasa asing pilihan tersebut adalah Bahasa Prancis, Bahasa Jepang, Bahasa Arab, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Jerman (Depdiknas 2003). Pemilihan bahasa asing tersebut didasarkan pada tenaga guru yang tersedia di sekolah masing-masi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- (1) Sikap Kepala Sekolah SMA se Jawa Tengah terhadap bahasa asing pilihan di SMA.
- (2) Preferensi Kepala Sekolah SMA se Jawa Tengah terhadap bahasa asing pilihan di SMA.
- (3) Kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam membuka Jurusan Bahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mendeskripsikan sikap dan preferensi Kepala Sekolah SMA se Jawa Tengah terhadap bahasa asing pilihan di SMA serta kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam membuka Jurusan Bahasa. Variabel penelitian ini adalah : (1) sikap Kepala Sekolah SMA se Jawa Tengah terhadap bahasa asing pilihan di SMA, (2) preferensi Kepala Sekolah SMA se Jawa Tengah terhadap bahasa asing pilihan di SMA, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam membuka Jurusan Bahasa. Populasi penelitian ini adalah para Kepala Sekolah SMA baik negeri maupun swasta di Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah para Kepala Sekolah yang berada di SMA di Kota Semarang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Wonogiri, dan Kota Pekalongan. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa angket. Data yang terkumpul dari jawaban responden pada angket dideskripsikan secara persentase dan kualitatif. Adapun rumus persentase yang digunakan adalah

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

dengan penjelasan sebagai berikut :

P: angka persentase

f: frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: jumlah subjek/banyaknya individu (Sudijono 2002: 40)

Rumus tersebut digunakan untuk menganalisis butir angket no. 1 sampai dengan no. 15, sedangkan data pada butir angket no. 17 dan 18 dideskripsikan secara kualitatif .

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari angket yang dikirimkan ke kepala sekolah di SMA Kota Semarang, Kota Pekalongan, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Wonogiri, masing-masing didapat responden sebanyak 32, 7, 8, dan 21 sehingga jumlah seluruh responden adalah 68 Kepala Sekolah SMA. Berikut penyajian hasil pengumpulan data dan pembahasannya.

Sikap Kepala Sekolah terhadap Bahasa Asing Pilihan

Data mengenai sikap Kepala Sekolah terhadap Bahasa Asing pilihan dijangkau lewat angket pada butir no. 1 sampai dengan 8. Dari hasil analisis angket terhadap 68 responden, dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut.

(3) Pada butir angket no. 1 dengan pertanyaan: "Apakah Bapak/Ibu pernah belajar bahasa asing lain selain bahasa Inggris?" , dijawab "ya" oleh 30 (44%) responden dan "tidak" oleh 38 (56%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separo jumlah responden mem-

- pelajari bahasa asing lain selain bahasa Inggris. Menurut data yang ada, bahasa asing lain yang mereka pelajari adalah bahasa Arab, Jepang, Perancis, Mandarin, Jerman, dan Belanda.
- (4) Pada butir angket no. 2 dengan pertanyaan: “Apakah Bapak/Ibu punya pengalaman belajar di luar negeri?”, dijawab “ya” oleh 6 (9%) responden dan “tidak” oleh 62 (91%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mempunyai pengalaman belajar di luar negeri yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa asing.
- (5) Pada butir angket no. 3 dengan pertanyaan: “Apakah Bapak/Ibu bergaul dengan orang asing pengguna bahasa asing?”, dijawab “ya” oleh 11 (16%) responden dan “tidak” oleh 57 (84%) responden. Dari data ini terlihat bahwa sebagian besar responden tidak bergaul dengan orang asing pengguna bahasa asing, hanya sebagian kecil dari mereka yang bergaul dengan orang asing pengguna bahasa Arab, Inggris, Jepang, dan Belanda.
- (6) Pada butir angket no. 4 dengan pertanyaan: “Apakah Bapak/Ibu kadang-kadang membaca bacaan berbahasa asing?”, dijawab “ya” oleh 43 (63%) responden dan “tidak” oleh 25 (37%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separo responden kadang-kadang membaca bacaan berbahasa asing. Bacaan yang mereka baca berbahasa Inggris, Arab, Belanda, Jepang, Mandarin, Perancis, dan Korea.
- (7) Pada butir angket no. 5 dengan pertanyaan: “Menurut Bapak/Ibu, mempelajari bahasa asing selain bahasa Inggris”, dijawab “sangat perlu” oleh 18 (26%) responden dan “perlu” oleh 50 (74%) responden. Tidak ada responden yang berpendapat “kurang perlu” dan “tidak perlu”. Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa mempelajari bahasa asing lain selain bahasa Inggris “perlu”
- (8) Pada butir angket no. 6 dengan pertanyaan: “Menurut Bapak/Ibu, Jurusan Bahasa”, dijawab “sejajar dengan jurusan IPA dan IPS” oleh 60 (88%) responden, “diperuntukkan bagi siswa yang tidak memenuhi syarat masuk jurusan IPA atau IPS” oleh 5 (7%) responden, dan “lainnya” oleh 3 (5%) responden. Tiga responden ini berpendapat bahwa Jurusan bahasa bergantung pada minat siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa Jurusan Bahasa sejajar dengan Jurusan IPA dan IPS.
- (9) Pada butir angket no. 7 dengan pertanyaan: “Pada tahun ajaran ini, Jurusan yang dibuka di sekolah

Bapak/Ibu”, dijawab “IPA, IPA dan Bahasa” oleh 13 (19%) responden, dijawab “IPA dan IPS” oleh 49 (72%) responden, dan “lainnya”, dalam hal ini “Jurusan IPS saja” oleh 6 (9%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa dari 68 SMA yang menjadi tempat penelitian, hanya 13 yang membuka Jurusan Bahasa. Sebagian besar dari SMA tersebut membuka Jurusan IPA dan IPS, dan ada sebagian kecil yang hanya membuka Jurusan IPS.

- (10) Pada butir angket no. 8 dengan pertanyaan “dalam memutuskan jurusan apa yang akan dibuka di sekolah Bapak/Ibu, usulan datang dari ...”, dijawab “ kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, dan para guru” oleh 59 (87%) responden, “kepala sekolah dan wakil kepala sekolah” oleh 2 (3%) responden, dan “lainnya” dalam hal ini “ kepala sekolah, para wakil kepala sekolah dan para guru ditambah yayasan dan minat siswa” oleh 6 (9%) responden. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar usulan dalam memutuskan jurusan yang akan dibuka di sebuah sekolah datang dari kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, dan para guru.

Preferensi Kepala Sekolah terhadap Bahasa Asing Pilihan

Data mengenai preferensi Kepala Sekolah terhadap Bahasa Asing pilihan

dijaring lewat angket pada butir no. 17 dan 18. Dari hasil analisis angket dapat dikatakan bahwa preferensi Kepala Sekolah terhadap bahasa asing pilihan yang ada di SMA berturut-turut dari atas diduduki oleh bahasa Arab, Mandarin, Jepang, Perancis, kemudian Jerman. Alasan para Kepala Sekolah dalam menentukan pilihan tersebut beragam.

Kendala dalam Membuka Kelas Jurusan Bahasa

Data mengenai kendala-kendala dalam membuka kelas Jurusan Bahasa dijangkau lewat angket pada butir no. 9 sampai dengan 16. Dari hasil analisis angket terhadap 68 responden, dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pada butir angket no. 9 dengan pertanyaan: “Setiap tahun ajaran baru, sekolah Bapak/Ibu menerima siswa sebanyak ...” dijawab “1-2 kelas” oleh 27 (40%) responden, “3-4 kelas” oleh 18 (26%) responden, “5-6 kelas” oleh 8 (22%), serta “> 6 kelas” oleh 15 (22%) responden.
- (2) Pada butir angket no. 10 dengan pertanyaan: “Selama 4 tahun terakhir ini, apakah di sekolah Bapak/Ibu dibuka kelas Jurusan Bahasa?” dijawab “ya” oleh 14 (21%) responden, dan “tidak” oleh 54 (79%) responden. Data ini menunjukkan bahwa di sebagian besar SMA yang Kepala Sekolahnya menjadi responden dalam peneliti-

an ini tidak membuka kelas Jurusan Bahasa.

- (3) Pada butir angket no. 11 dengan pertanyaan “Jika ya, tahun ajaran berapa saja ?” dijawab “ 2005-2006” oleh 8 responden, “2004-2005” oleh 9 responden, “2003-2004” oleh 9 responden, dan “ 2002-2003” oleh 8 responden. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun-tahun tersebut jumlah kelas Jurusan bahasa yang dibuka lebih sedikit dibanding tahun 2007-2008.
- (4) Pada butir angket no. 12 dengan pertanyaan “Ketika sekolah Bapak/Ibu memutuskan untuk tidak membuka kelas Jurusan Bahasa, siswa yang berminat mendaftar di Jurusan Bahasa pada waktu itu ...” dijawab “13-15 orang” oleh 3 (9%) responden yang sekolahnya tidak membuka kelas Jurusan Bahasa, “10-12 orang” oleh 1 (3%) responden, “7-9 orang” oleh 5 (14%) responden, dan “< 7 orang” oleh 25 (74%) responden. Data ini memperlihatkan bahwa para Kepala Sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak membuka kelas Jurusan Bahasa di sekolahnya sebagian besar karena minat siswa yang masuk di jurusan tersebut sangat sedikit. Data tersebut juga memperlihatkan bahwa ada sebagian kecil Kepala Sekolah tidak membuka kelas Jurusan Bahasa meskipun sebetulnya jumlah siswa

yang berminat masuk di jurusan tersebut cukup sebagai syarat dibukanya sebuah Jurusan di SMA.

- (5) Pada butir angket no. 13 dengan pertanyaan “Apakah sekolah Bapak/Ibu mempunyai guru yang memiliki kualifikasi untuk mengajar bahasa asing (Arab, Jepang, Perancis, Jerman, atau Mandarin)?” dijawab “ya” oleh 47 (69%) responden, dan “tidak” oleh 21 (31%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa di sebagian besar SMA yang Kepala Sekolahnya menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai guru yang memiliki kualifikasi untuk mengajar bahasa asing.
- (6) Pada butir angket no. 14 dengan pertanyaan “Guru tersebut memiliki kualifikasi untuk mengajar bahasa...” dijawab “Arab” oleh 19 (35%) responden, “Jepang” oleh 11 (20%) responden, “Perancis” oleh 15 (27%) responden, “Jerman” oleh 3 (5%) responden, “Mandarin” oleh 6 (11%) responden, dan “Lainnya”, dalam hal ini bahasa Korea oleh 1(2%) responden. Data ini memperlihatkan bahwa jumlah guru bahasa asing yang dimiliki oleh di SMA yang Kepala Sekolahnya menjadi responden dalam penelitian ini hampir berimbang antara bahasa Arab, Jepang, dan Perancis. Apabila diperhatikan, jumlah guru yang dimiliki oleh sekolah lebih banyak dari jumlah sekolah. Hal ini

disebabkan menurut data yang diperoleh dari responden, dalam satu sekolah kadang terdapat guru bahasa asing lebih dari satu orang dengan kualifikasi yang berbeda.

- (7) Pada butir angket no. 15 dengan pertanyaan "Status guru tersebut..." dijawab "Guru tetap" oleh 16 (29%) responden, "Guru PNS diperbantukan" oleh 3 (5%) responden, dan "Guru tidak tetap" oleh 36 (66 %) respnden. Hal ini memperlihatkan bahwa guru bahasa asing yang dimiliki oleh sekolah yang kepala sekolahnya menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berstatus sebagai guru tidak tetap.
- (8) Pada butir angket no. 16 dengan pertanyaan "Di bawah ini adalah beberapa fasilitas yang dapat mendukung kelas Jurusan Bahasa. Fasilitas apa saja yang dimiliki oleh sekolah Bapak/Ibu?" dijawab "Laboratorium Bahasa" oleh 32 (47%) responden, "Televisi" oleh 52 (76%) responden, "VCD" oleh 47 (69%) responden, "DVD" oleh 35 (51 %) responden, "Tape recorder" oleh 56 (82%) responden, "Komputer" oleh 52 (76%) responden, dan "Lainnya", dalam hal ini ruang multi media, lap top, OHP, oleh 11 (16%) responden. Data ini memperlihatkan bahwa dalam hal fasilitas yang dapat menunjang kelas bahasa cukup banyak dimiliki oleh sekolah yang

kepala sekolahnya menjadi responden dalam penelitian ini.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) *Sikap Kepala Sekolah terhadap Bahasa Asing Pilihan:* Sebagian besar Kepala Sekolah di SMA di Jawa Tengah mempelajari bahasa asing selain bahasa Inggris, tidak mempunyai pengalaman belajar di luar negeri yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa asing, tidak bergaul dengan orang asing pengguna bahasa asing, kadang-kadang membaca bacaan berbahasa asing, berpendapat bahwa mempelajari bahasa asing selain bahasa Inggris "perlu", berpendapat bahwa Jurusan Bahasa sejajar dengan Jurusan IPA dan IPS, hanya 19 % dari sekolah yang menjadi tempat penelitian membuka Jurusan Bahasa, dan sebagian besar usulan dalam memutuskan jurusan yang akan dibuka datang dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan para guru.
- (2) *Preferensi Kepala Sekolah terhadap Bahasa Asing Pilihan:* Preferensi Kepala Sekolah terhadap bahasa asing pilihan yang ada di SMA berturut-turut dari atas diduduki oleh bahasa Arab, Mandarin,

Jepang, Perancis, kemudian Jerman. Alasan Kepala Sekolah dalam menentukan pilihan tersebut beragam.

- (3) *Kendala-Kendala dalam Membuka Jurusan Bahasa*: Menurut data yang ada, kendala utama yang dihadapi sekolah ketika akan membuka Jurusan Bahasa adalah kurangnya minat siswa untuk masuk di jurusan tersebut, sementara guru yang mengajar serta fasilitas yang dibutuhkan mencukupi.

Berdasarkan simpulan yang didapat, kepada Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, sebagai pencetak guru bahasa asing disarankan untuk giat berpromosi ke SMA-SMA karena kendala utama tidak dibukanya jurusan bahasa adalah kurangnya minat siswa.

Daftar Pustaka

- Astini, Edi. 2005. "Pengajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing dan Budaya Prancis". Makalah disampaikan pada seminar nasional PPPSI di Semarang tanggal 26 November 2005.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Bahasa Prancis SMA*. Jakarta.
- Haditono, Siti R. Penerjemah. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Mc. Donough, S. H. 1984. *Psychology in Foreign Language Teaching*. London: George Allen & Unwin.
- Sudijono, A. 2002. *Pengantar Statistiki Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.